

Budaya Makan Bersama dalam Perayaan Pengucapan Syukur Sebagai Tindakan Simbolik Integrasi Sosial di Minahasa Tenggara.

The Culture of Eating Together in Thanksgiving Celebrations as a Symbolic Action of Social Integration in Southeast Minahasa.

Rivenhard Runturambi

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 17 Agustus 2021; Direview: 17 Agustus 2021; Disetujui: 28 Oktober 2020

*Corresponding Email: Rivenhard12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman dan makna perayaan pengucapan syukur sebagai tindakan simbolik integrasi sosial di Minahasa Tenggara. Bagi Masyarakat Minahasa Tenggara yang semakin modern, perayaan pengucapan syukur yang ditandai dengan makan dan minum bersama adalah warisan turun temurun sebagai ekspresi dan luapan syukur itu sendiri. Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, masyarakat percaya bahwa makan bersama dalam suatu perayaan adalah membangun memori untuk memelihara suatu relasi secara berkelanjutan sebagaimana perspektif Elizabeth Peres tentang "makan memberi makan ingatan". Hasil penelitian, didapatkan bahwa masyarakat Minahasa Tenggara menggunakan makanan dalam sebuah perayaan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis melainkan membangun dan memupuk relasi agar tetap terjalin. Jika dikaji dari sudut pandang historis, makan dan minum dalam perayaan pengucapan syukur bukanlah sentral dari perayaan yang dimaksud namun bagi masyarakat modern berdasarkan hasil analisa lebih mementingkan makanan sebagai yang terpenting dari sebuah perayaan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu penelitian yang lebih mendalam tentang konsep perayaan pengucapan syukur sebagai tindakan simbolik integrasi sosial di Minahasa Tenggara.

Kata Kunci: Budaya Makan Bersama; Masyarakat Minahasa; Tindakan Simbolik; Integrasi Sosial.

Abstract

This study aims to describe the understanding and meaning of the celebration of thanksgiving as a symbolic act of social integration in Southeast Minahasa. For the people of Southeast Minahasa who are increasingly modern, the celebration of thanksgiving marked by eating and drinking together is a hereditary legacy as an expression and overflow of gratitude itself. The research used is qualitative research, people believe that eating together in a celebration is to build memory to maintain a relationship on an ongoing basis as Elizabeth Peres' perspective on "eat feeds memory". The results of the study, it was found that the Southeast Minahasa community used food in a celebration not only to fulfill biological needs but also to build and foster relationships to keep them going. If examined from a historical point of view, eating and drinking in the celebration of thanksgiving is not the center of the celebration in question, but for modern society, based on the results of the analysis, food is more important as the most important part of a celebration. Therefore, a more in-depth study is needed on the concept of the celebration of gratitude as a symbolic act of social integration in Southeast Minahasa.

Keywords: Culture of Eating Together; Minahasa Community; Symbolic Actions; Social Integration.

How to Cite: Runturambi, R. (2022). Budaya Makan Bersama dalam Perayaan Pengucapan Syukur Sebagai Tindakan Simbolik Integrasi Sosial di Minahasa Tenggara. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (3): 1466 -1476.



PENDAHULUAN

Tulisan ini akan mengkaji tentang pemahaman dan makna budaya makan dalam perayaan pengucapan syukur sebagai tindakan simbolik integrasi sosial di Minahasa Tenggara. Pada dasarnya pengucapan syukur di Minahasa begitu identik dengan segala sesuatu yang dihasilkan dari hasil pertanian (Gosal, 26 Mei 2021). Dengan profesi sebegini besar masyarakat sebagai petani, maka setiap musim menuai pasti ada ucapan syukur dengan makan bersama hasil dari pertanian, sejak itulah terbawa sampai sekarang bahwa pengucapan syukur identik dengan makan dan minum bersama (Lintong, 26 Juli 2021).

Historis masyarakat Minahasa memiliki berbagai jenis ritual yang bersifat komunal disertai dengan upacara-upacara keagamaan, seperti *upacara membangun rumah* yang ditandai dengan memberi persembahan berupa berbagai jenis makanan seperti nasi bungkus, beberapa ruas bambu yang berisikan lemak babi, dan daging ayam yang dimasak untuk para dewa. Puncak upacara ini disertai iring-iringan musik tradisional kolintang, kemudian dipenuhi kegembiraan lewat makan minum bersama selama tiga hari dan tiga malam sebagai tanda selesainya membangun rumah (Saruan, 1991). Masyarakat begitu antusias dengan keramaian sembari menciptakan kebersamaan sebagai ciri khas yang unik dan masih eksis dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Kegemaran akan pesta, baik tradisional maupun modern menjadi tali yang mempererat persaudaraan dalam nuansa kebersamaan dan disetiap perjumpaan selalu melengkapinya dengan urusan perut dalam hal ini makan dan minum sebagai perekat sosial yang bernilai tradisi, setelahnya dilengkapi oleh kegemaran lainnya seperti bernyanyi, menari dan berdansa sebagai media yang menyatukan suasana (Tinggogoy, 2016).

Perayaan pengucapan syukur juga berangkat dari sebuah pemahaman bersama, bahwa masyarakat memperoleh berkat-berkat melalui sang pencipta (Gosal, 26 Mei 2021). Hal yang mendasar dari sebuah perayaan pengucapan syukur didorong oleh perasaan yang mengerti bahwa sang pencipta terus memberikan kekuatan dan kemampuan dalam beraktifitas dan bekerja, lebih dari itu juga, mengucap syukur diwujudkan dalam segala hal, baik suka maupun duka (Gosal, 26 Mei 2021). Kesadaran orang Minahasa bahwa segala berkat berasal dari Tuhan, maka orang-orang Minahasa menyatakan sikap mereka dengan cara mengucap syukur (Lintong, 26 Juli 2021).

Pengucapan syukur berarti berterima kasih kepada sesuatu yang tidak kita lihat tetapi kita yakini ada (Tiow, 12 Juni 2021). Konsep pengucapan syukur di Minahasa secara umum, termasuk di dalamnya Kabupaten Minahasa Tenggara sebenarnya sudah ada sejak lama, yakni sebelum injil masuk di tanah Minahasa. Tahun 1831 Johann Friedrich Riedel dan Johann Gottlieb Schwars masuk di tanah Minahasa sebagai penginjil. Akan tetapi jauh sebelum kedatangan mereka, orang Minahasa sudah menerapkan konsep perayaan pengucapan syukur. Bagi suku Tounswang, penerapannya diwujudkan dengan ritual adat yang dipersembahkan kepada *Ningumeled, Tialo, Mongonggoot*, yang setelah injil masuk dipahami sebagai Allah Bapa, Putra dan Roh kudus (Kres, 11 Juli 2021).

Makan bersama yang telah hidup sebagai kesadaran masyarakat Minahasa tidak semata-mata dipandang sebagai kebutuhan jasmani, tetapi selalu dilihat sebagai hal yang sakral sebagai bagian dari kebutuhan rohani juga. Makan dan minum tidak hanya mengokohkan persekutuan di antara orang Minahasa, tetapi persekutuan dengan para leluhur yang secara simbolis didahulukan mencicipi sajian pada setiap perayaan upacara (Saruan, 1991).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi, berbicara langsung dengan masyarakat dan menyaksikan perilaku dan tindakan dalam lingkungan mereka. Dalam lingkungan yang alamiah ini, para peneliti melakukan interaksi secara langsung sepanjang waktu (Creswell, 2015).

Metode penelitian kualitatif ini akan dibarengi dengan pendekatan fenomenologi sebagaimana karakteristiknya berdasarkan esensi yang dapat dideskripsikan melalui pengalaman beberapa individu yang telah mengalami fenomena yang sama dalam hal ini melalui pengalaman yang dapat dituturkan oleh masyarakat Minahasa Tenggara yang hidup dan bertumbuh dalam



budaya pengucapan syukur (Creswell, 2015). Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan digiring untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang melalui perilaku yang diamati. Secara deskriptif juga dapat didukung dengan menjelaskannya melalui gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau dengan kata lain, metode penelitian ini adalah untuk mengungkap fakta, fenomena, situasi dan keadaan yang terjadi ketika melakukan penelitian (Usman, 2019). Penelitian ini akan membantu penulis untuk mendeskripsikan dan menganalisa setiap makna yang terkandung melalui perayaan pengucapan syukur sebagai tindakan simbolik integrasi sosial di Minahasa Tenggara.

Sejatinya sebagai *insider*, peneliti merupakan bagian yang telah mengalaminya sejak masih usia kanak-kanak sampai sekarang, oleh karena itu penelitian ini akan memuat banyak fakta berdasarkan *experiences*. Untuk menemukan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan yang sama untuk setiap responden, dan dengan tidak menutup kemungkinan juga wawancara (percakapan) dapat berkembang sesuai kebutuhan (Moleong, 1991). Selain itu juga, dokumen merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif (Sedarmayanti, 2002). Dokumen mengacu pada material (bahan) seperti foto, video, surat, rekaman, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen yang menjadi bagian dari kajian kasus dengan sumber data utamanya adalah wawancara (Ahmadi, 2014).

Setelah melakukan penelitian, peneliti yang melakukan interaksi dengan informan akan melakukan analisis terhadap temuan di lapangan (Ahmadi, 2014). Teknik analisis data ini dilakukan untuk memperhatikan kembali kesesuaian data-data yang diperoleh berdasarkan kepada tujuan yang hendak dicapai. Untuk menganalisis data-data tersebut maka peneliti akan menggunakan metode induktif yang bertitik tolak dari pengamatan empirik untuk kemudian melewati proses pengukuran serta pengujian yang melahirkan suatu teori yang baru, atau sebuah kesimpulan (Zaluchu, 2020).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Minahasa Tenggara yang terdiri dari dua belas kecamatan yang di antaranya adalah Rataotok, Pusomaen, Belang, Ratahan, Pasan, Ratahan Timur, Tombatu, Tombatu Timur, Tombatu Utara, Touluaan, Touluaan Selatan dan Silian Raya (BPS Minahasa Tenggara, 2018). Mengingat cakupan wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara cukup luas, maka pemilihan lokasi penelitian ini disesuaikan berdasarkan informasi yang peneliti peroleh serta melihat pengalaman masyarakat yang terlibat dalam perayaan pengucapan syukur untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Simbolik sebagai Integrasi Sosial

Secara *empiris* individu bertindak dan berinteraksi satu sama lain. Dari tindakan dan interaksi individu maka dapat muncul segala keteraturan atau pola-pola tertentu yang tertanam dalam harapan setiap individu, kemudian interaksi akan menggiring setiap individu untuk memperhatahkan sesuatu yang telah terbentuk (Johnson, 1986). Lebih dalam lagi sangat penting untuk dipahami bahwa suatu interaksi sosial dapat terjadi melalui kontak sosial (*Social-contact*) dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer akan terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, berjabat tangan, saling senyum, dan seterusnya. Sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Sementara itu arti penting dari komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, sikap, atau pun gerak-gerak badaniah. Penjelasan ini memberikan suatu kesimpulan bahwasanya interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis (Soekanto, 2014). Dalam pemahaman Charles P. Loomis menyebutkan, apabila interaksi sosial itu diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud *social relation* (Taneko, 1993).



Reaksi sosial yang ditimbulkan oleh masyarakat adalah bukti bahwa masyarakat saling terintegrasi satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang terintegrasi dalam suatu hubungan disebutkan kembali oleh Soerjono Soekanto sebagai suatu kumpulan manusia dalam kelompok sosial. Sebagai kelompok sosial maka dipandang perlu untuk memenuhi persyaratan tertentu, antara lain: 1) Setiap anggota kelompok harus memiliki kesadaran bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan. 2) Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut. 3) Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tersebut berkaitan dengan kepentingan yang sama, tujuan yang sama ideologi politik yang sama, dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya yakni faktor pengikat atau pemersatu. 4) Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.

Penjelasan di atas kelihatannya ingin menjelaskan tentang norma-norma sosial yang harus membudaya. Secara sosiologis norma-norma sosial itu tumbuh dari proses kemasyarakatan sebagai hasil dari kehidupan bermasyarakat (Taneko, 1993). Norma-norma itu selanjutnya dapat dipandang sebagai suatu standard atau skala yang terdiri dari berbagai kategori perilaku yang berisikan suatu keharusan, larangan, maupun kebolehan. Oleh karena norma-norma itu telah dikonsepsikan demikian, maka sudah sewajarnya apabila dalam interaksi dilakukan atas dasar norma-norma itu (Taneko, 1993). Itu sebabnya norma sosial pun merupakan konsep yang sangat penting di dalam struktur sosial sehingga tidak dapat dielakkan bahwa dalam kebudayaan mengandung standar normatif sebagai suatu acuan perilaku atau cara hidup masyarakat. Struktur yang normatif ini oleh Ralph Clinton menyebutnya sebagai *design for living*, artinya memberikan pedoman-pedoman tentang apa yang harus dilakukan dan tidak dapat dilakukan. Keseragaman perilaku dalam kehidupan bersama dapat dipandang sebagai hasil dari keterikatan mereka terhadap norma-norma sosial itu (Taneko, 1993).

Munculnya suatu tindakan karena masyarakat saling berinteraksi. Interaksi dapat diwujudkan melalui kontak fisik secara langsung bahkan pun dengan berbagai media yang dapat dijadikan simbol interaksi. Oleh karena itu muncul teori interaksionisme simbolik sebagai suatu pengetahuan yang dapat dilihat dari segi teori maupun praksis yang secara *real* ada dalam masyarakat. Teori Individualisme ontologis Weber mengatakan yang namanya masyarakat itu sebenarnya tidak ada, tetapi bila orang-orang yang sedang kita pelajari berpikir bahwa ada masyarakat dan menunjukkan hal tersebut dalam tindakan mereka sehari-hari maka kita dapat menerima bahwa masyarakat itu ada. Masyarakat itu nyata dalam efeknya, dan efek ini diperoleh melalui tindakan-tindakan individu (Benton, Craib, 2009). Interaksionisme simbolik memiliki kekuatan empiris yang melihat tingkah laku sosial dalam situasi-situasi yang berbeda (Craib, 1986).

Tindakan dari interaksionisme simbolik adalah suatu pendekatan yang menekankan pentingnya makna dan interpretasi sebagai proses kemanusiaan. Proposisi yang paling mendasar dari interaksionisme simbolik menurut Muhadjir (2007), ialah perilaku dan interaksi manusia yang dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan makna. Mencari makna di balik kenyataan yang sensual menjadi sangat penting dalam interaksionisme simbolik. Karena itu, landasan filosofis dari interaksionisme simbolik ialah fenomenologi. Interaksionisme simbolik berpandangan bahwa manusia memperoleh makna sesuatu dari dua cara. Pertama, makna dipandang secara instrinsik melekat pada objek atau benda, peristiwa, fenomena, dan sebagainya. Kedua, makna dapat diartikan sebagai penambahan nilai secara psikologis yang diberikan seseorang pada suatu benda, peristiwa, dan sejenisnya. Dengan demikian, makna itu menempel pada benda, peristiwa, fenomena, dan seterusnya sebagai bagian dari proses sosial di mana peristiwa itu terjadi (Mudjia, 2018). Makna-makna yang berkaitan dengan interaksionisme simbolik membuat Herbert Blummer menyikapinya dan ikut memberikan asumsinya, bahwa: a) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda bagi mereka. b) Makna-makna yang dimaksud merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. c) Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang

digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya (Craib, 1986).

Simbol-simbol sangat penting dalam memungkinkan orang bertindak dengan cara-cara manusiawi yang khas. Simbol memungkinkan manusia untuk berurusan dengan dunia material dan sosial, bahkan simbol dapat meningkatkan kemampuan manusia memahami lingkungannya. Dan teramat penting bahwa simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir. Berpikir dalam terminologi ini dapat dipandang sebagai interaksi simbolik dengan diri seseorang. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan para individu melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri.

Oleh karena itu, simbol-simbol pada umumnya mempunyai sejumlah fungsi sebagai aktor: 1) Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berurusan dengan dunia material dan sosial dengan memungkinkan mereka memberi nama, mengategorikan, dan mengingat objek-objek yang mereka jumpai di sana. 2) Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia memahami lingkungan. 3) Simbol-simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir yang dalam hal ini dipahami sebagai interaksi simbolik dengan diri seseorang. 4) Simbol-simbol meningkatkan secara besar-besaran kemampuan manusia untuk memecahkan berbagai masalah. 5) Penggunaan simbol-simbol memungkinkan para aktor melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol-simbol, para aktor dapat membayangkan seperti apa hidup di masa silam dan seperti apa hidup di masa depan. 6) Simbol-simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik, seperti langit, atau neraka. 7) Simbol-simbol memungkinkan orang menghindari diperbudak oleh lingkungan mereka. Mereka dapat menjadi aktif bukannya pasif, yakni mengarahkan sendiri perbuatan mereka (Ritzer, Stepnisky, 2019).

Makan adalah tindakan yang khas dari makhluk hidup yang dalam hal ini dimaksudkan manusia. Makanan yang dikonsumsi setiap individu menjadi kebutuhan dasarnya agar manusia dapat bertahan hidup (Setyawan, 2015). Ketika seseorang makan, itu menandakan bahwa seseorang sedang memberikan respons terhadap keinginannya, dan keinginan tersebut akan menggiring pada proses bagaimana kemudian makanan itu dapat dikonsumsi. Hal ini berkaitan dengan sebuah persiapan yang menghubungkan berbagai elemen tentang peran dan cara (Perez, 2016). Makanan yang sejatinya telah melewati serangkaian proses dapat diekstrapolasi sebagai studi "ruang dapur" yang setelahnya berkontribusi dan berkolaborasi dalam penciptaan memori kolektif. Makanan dapat menjembatani suatu praktik bersama, tetapi juga menumbuhkan perasaan antar sesama. Praktik ini disebut sebagai praktik mikro yang akan menanamkan rasa bahkan keinginan yang dapat membentuk kepatuhan bahkan tradisi yang kemudian akan melekat sebagai rutinitas bagi suatu masyarakat lokal (Perez, 2016). Lebih jelas lagi bahwa makanan dapat mengkomunikasikan hubungan antar individu atau pun kelompok (Perez, 2016).

Setiap individu dalam masyarakat tidak akan terhindar dari perjumpaannya dengan yang lain. Itu artinya sangat dimungkinkan makan dan makanan menjadi aktivitas kolektif atau tradisi dalam berbagai momentum perjumpaan. Sejatinya tradisi makan bersama dipandang sebagai suatu ekspresi budaya yang begitu menonjol, hal ini diartikan sebagai *communal consumption (feasting)* atau *communal meal* (Koentjaraningrat, 1974). Dalam konteks komunitarian yang kental dengan kesadaran kolektif, makan bersama tidak hanya melihat sarana umum namun menjadi cara memandang dunia (Souisa, 2017).

Menikmati jamuan makan secara bersama sejatinya akan membangun definisi antropologis tentang kekerabatan. Makan bersama akan menjadi sebuah pengalaman dan investasi kekerabatan yang akan mewujudkan pada tindakan bila mana kelompok sosial ini ada dalam perjumpaan (Perez, 2016). Semakin orang berkumpul dan menikmati jamuan bersama, maka ikatan afektif akan terus diperkuat (Perez, 2016). Kebersamaan melalui jamuan makan bersama akan membentuk solidaritas, tidak hanya dengan individu yang sudah di kenal tetapi sangat memungkinkan menciptakan relasi baru dengan individu yang lain.

Kompleksitas mengenai makan bersama sejatinya dapat ditemukan dalam sejarah setiap masyarakat. Praktik ini menjadi tradisi yang menandai keunikan budaya bahkan sebagai penanda kemanusiaan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat sekitar. Gabriele Weichart menyikapi bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di Minahasa yang sarat dengan makan dan minum

bersama merupakan upaya komunitas mendemonstrasikan rasa memiliki dan berbagi. Dengan moto "Makan dan Minum Bersama!" masyarakat hendak menyatakan bahwa pertemuan sosial itu berfungsi sebagai mekanisme mengikat masyarakat (Weichart, 2007). Makanan menjadi medium sosial dan biologis yang dapat ditemukan melalui rasa, bau, tekstur. Oleh karenanya makanan dapat membawa orang pada memori kolektif (Walangitan, 2019). Hal ini sejalan dengan sebuah perspektif bahwa makanan memberi makan ingatan. Ingatan ini tidak hanya sekedar aroma dan rasa, akan tetapi berbagai tradisi yang olehnya makanan berperan penting seperti *thanksgiving*, natal, dll, akan membuka ruang, menumbuhkan dan memelihara perasaan keluarga dalam setiap perjumpaan.

Pelaksanaan Makan Bersama dalam Perayaan Pengucapan Syukur

Perayaan pengucapan syukur di Minahasa Tenggara merupakan agenda tahunan bagi masyarakat. Akan tetapi sebelum menjadi satu kesatuan dalam sebuah perayaan lingkup kabupaten, dapat dilihat gambaran pengucapan syukur di beberapa wilayah seperti suku Tounsaawang, Pasan, Ratahan dan Ponosakan. Perayaan pengucapan syukur seperti di wilayah Pasan dan Ratahan tidak dapat dipisahkan dari istilah syukur *wanua* yang merujuk pada acara ulang tahun desa (Tuda, 22 Juli 2021).

Perayaan pengucapan syukur ini dilaksanakan setahun sekali, biasanya sepanjang bulan Januari, jadi masing-masing desa yang ada di daerah Pasan dan Ratahan, secara bergilir disetiap minggunya akan melaksanakan pesta yang ditandai dengan makan dan minum bersama sebagai bentuk pengucapan syukur. Acara ini akan berakhir pada minggu terakhir bulan Januari yang ditutup dengan perayaan salah satu desa yang kemudian bagi orang Minahasa Tenggara menyebut itu sebagai istilah kuncikan. Di daerah Liwutung sebagai bagian dari wilayah Pasan, pada sekitar bulan September biasanya merupakan musim pemetikan cengkih, dan pada saat itu masyarakat biasanya akan merayakan pengucapan syukur (Jesaya, 21 Juli 2021). Untuk wilayah Ponosakan sebagai wilayah pesisir, masyarakat mengenal pengucapan syukur dengan istilah pesta labuang, yakni orang-orang akan mengucap syukur melalui hasil tangkapan ikan di laut sebagaimana sebagian besar profesi masyarakat adalah nelayan, dan tradisi ini pun sebenarnya sudah ada sebelum Injil masuk ke tanah Minahasa (Kres, 11 Juli 2021).

Untuk suku Tounsaawang, setelah panen padi dilaksanakan maka masyarakat akan berpengucapan syukur yang istilah daerahnya menyebutnya *manambeng*. Akan tetapi ada kewajiban mutlak yang diharuskan sebelum pesta dilaksanakan, yakni tidak boleh diadakan pesta pengucapan syukur apabila kampung tersebut dalam keadaan kotor, maka dari itu kampung yang akan mengadakan pesta harus dibersihkan karena akan banyak tamu dari daerah lain akan ikut hadir dan merayakannya dengan penuh syukur. Tetapi tidak hanya menyangkut kebersihan kampung, setiap masyarakat diwajibkan untuk menyucikan diri, menjaga diri dari perbuatan cela, agar supaya makna pengucapan syukur benar-benar dirasakan. Pesta panen dilaksanakan karena ada padi, dan padi akan menjadi beras yang kemudian dimasak dan harus dimakan. Sepanjang perayaannya, suatu kampung akan begitu ramai dilengkapi dengan suara music tradisional seperti kolintang yang dimainkan sepanjang hari (Tiow, 12 Juni 2021).

Dalam perkembangannya, pengucapan syukur di suku Tounsaawang juga mengalami perubahan-perubahan. Setiap tanggal 17 Agustus yang merupakan ulang tahun kemerdekaan, biasanya pusat pelaksanaan upacara bagi suku Tounsaawang dilaksanakan di Tombatu. Mengingat banyak saudara-saudara dari pedalaman yang akan datang mengikuti upacara, maka setiap tanggal 17 Agustus keluarga-keluarga di Tombatu akan menyediakan makanan ala kadarnya untuk menjamu keluarga yang datang dari wilayah pedalaman. Adapun basis pedalaman di suku Tounsaawang seperti: Kalait, Bunag, Lowatag, Piza, Tambelang, Suhuyon (Bert, 26 Mei 2021). Bahkan adakalanya keluarga-keluarga dari pedalaman ada yang datang satu hari sebelum pelaksanaan upacara karena mengingat jarak tempuh, dan mereka harus mempersiapkan anak-anak mereka dalam upacara, oleh karena itu mereka mencari keluarga mereka di Tombatu untuk datang menginap. Sebagai tuan rumah yang baik, jadi mereka akan menjamu keluarga mereka dengan baik juga (Tuda, 22 Juli 2021).



Pemerintah melihat pelaksanaan pengucapan syukur di beberapa tempat di Minahasa Tenggara memerlukan keteraturan. Oleh karena itu pemerintah kabupaten duduk bersama dengan pemerintah Provinsi Sulawesi Utara membangun konsolidasi dan melakukan penetapan bersama perayaan pengucapan syukur secara serentak di masing-masing kabupaten/kota (Legi, 21 Juli 2021). Para tokoh agama memiliki peranan penting dalam rangka mengkonsepkan penetapan perayaan pengucapan syukur. Menurut hasil wawancara dengan Pendeta Recky Rantung sebagai ketua BAMAG Kabupaten Minahasa Tenggara, beliau mengatakan bahwa:

Sekitar enam tahun lalu ketika pendeta baru masuk di Minahasa Tenggara, Pendeta sedikit kebingungan kenapa pengucapan di sini bulan Agustus berkenaan dengan 17 Agustus. Bagi saya pribadi itu bukan pengucapan syukur tetapi pesta rakyat. Awalnya memang sulit untuk diarahkan, namun melalui konsep pemikiran yang saya sampaikan dalam perjumpaan dengan pemerintah kabupaten, maka konsep pemikiran pendeta diterima oleh bapak Bupati James Sumendap, SH. Karena memang kalau bicara pengucapan syukur dalam bahasa program itu bagian dari kerja pelayanan gereja yang mau mengarahkan jemaat untuk menyatakan syukur (Rantung, 03 Juni 2021).

Hal ini dibenarkan oleh bapak Wakil Bupati Kabupaten Minahasa Tenggara, Drs. Jesaya Legi, ketika melakukan wawancara di kediaman beliau. Bapak wakil bupati mengatakan kebetulan beliau juga didaulat sebagai Pembina FKUB dan sangat tahu dengan alur koordinasi penetapan perayaan pengucapan syukur di Minahasa Tenggara (Legi, 2021). Penetapan ini juga distimulus oleh perayaan pengucapan syukur di kabupaten/kota yang lain yang dalam pelaksanaannya juga dilaksanakan serentak. Hal ini mendorong juga agar masyarakat Minahasa Tenggara bisa menjadi tuan rumah yang baik untuk kabupaten/kota lainnya (Tuda, 22 Juli 2021).

Perubahan demi perubahan dalam perayaan pengucapan syukur tidak dapat dipungkiri adalah akibat dari pergerakan zaman yang terus bergerak maju (Frans, 03 Juni 2021). Kalau melihat kehidupan orang minahasa tempo dulu, minat masyarakat untuk bertani masih sangat tinggi yang didorong oleh semangat *mapalus* (gotong royong), berbeda dengan keadaan sekarang, memang masih ada masyarakat yang menggeluti dunia pertanian tapi tidak seperti dulu lagi (Bert, 26 Mei 2021).

Tenggelamnya wujud pengucapan syukur melalui hasil pertanian adalah realitas yang dihasilkan dari keadaan zaman. Dulu memang sebagian besar masyarakat 80 sampai 90 persen adalah petani. Seiring berjalan waktu banyak petani yang beralih profesi atau mencari pekerjaan lainnya yang dianggap lebih menguntungkan disituasi sekarang ini, wawasan masyarakat sudah semakin terbuka untuk mendapatkan informasi terkait usaha-usaha apa saja yang dianggap menguntungkan (Legi, 21 Juli 2021). Pada kasus lainnya, faktor yang mengakibatkan minat bertani kian hari menurun diakibatkan pembagunan di suatu wilayah seperti pembuatan sayap jalan, trotoar dengan galian tanah yang membuat terjadi irigasi yang tidak sesuai serta berimplikasi pada meruginya para petani. Bahkan dalam kondisi lainnya, penambahan penduduk yang mengakibatkan perluasan pemukiman menjadi salah satu indikator sawah-sawah atau ladang kehilangan fungsinya (Frans, 03 Juni 2021). Perluasan pemukiman juga dapat diakibatkan terjadi karena banyak keluarga yang punya rumah lebih dari satu unit sebagai alasan investasi atau bisnis yang intinya bersifat komersil (Legi, 21 Juli 2021). Faktor-faktor yang diulas di atas adalah kenyataan-kenyataan sosial yang dapat menjawab berbagai dinamika perubahan pengucapan syukur di Minahasa Tenggara. Sekalipun perubahan itu terjadi, sejatinya hingga di hari ini masih ada ruang untuk berpengucapan syukur. Bapak Kres Gosal menyikapi hal ini dalam wawancara dengan mengatakan:

Yang berubah hanyalah tata cara sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan keadaan sekarang. Dulu orang tidak mengenal istilah *chatering* atau memesan makanan yang sudah jadi atau intinya dimasak orang lain dan kita hanya membayar untuk mendapatkannya. Tetapi masyarakat sekarang cenderung menuntut sesuatu yang praktis sekalipun sebenarnya dengan memasak bersama-sama dalam keluarga untuk menciptakan suatu hidangan mengandung sifat-sifat yang dapat dihidupi seperti kebersamaan, toleransi dan lain sebagainya (Kres, 26 Mei 2021).

Makan Bersama dalam Perayaan Pengucapan Syukur Sebagai Tindakan Simbolik Integrasi Sosial

Kelompok-kelompok orang yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan dan pengalaman-pengalaman yang sama menjadi suatu masyarakat moral (*moral community*) atau seperti dikatakan Durkheim mereka merupakan sebuah "gereja", yang melalui ritus-ritus dan kepercayaan-kepercayaan simbolik memperkuat perasaan kelompok terhadap kepribadiannya sendiri, dan menonjolkan perasaan kebersamaannya (Nottingham, 1994). Pemahaman ini memiliki keterkaitan dengan pemahaman Gabriele Weichart dalam sebuah penelitiannya terhadap Minahasa yang melihat bahwa peristiwa-peristiwa sosial di Minahasa yang sarat dengan simbol-simbol, termasuk di dalamnya seperti makan dan minum bersama merupakan bagian dari upaya komunitas untuk mendemonstrasikan perasaan yang saling memiliki dan berbag. Melalui moto "Makan dan Minum Bersama!" masyarakat hendak menyatakan bahwa pertemuan sosial berfungsi sebagai mekanisme untuk mengikat masyarakat (Weichart, 2007). Begitu halnya dengan budaya makan dalam perayaan pengucapan syukur yang memiliki tujuan sebagai perekat ikatan tali persaudaraan yang ada di Minahasa Tenggara, dan mengandung nilai-nilai dalam keberlangsungan kehidupan sosial seperti, saling menerima, kebersamaan dalam masyarakat, solidaritas, persaudaraan, saling berbagi, termasuk di dalamnya sebagai implementasi dari pelestarian tradisi secara terus menerus.

Dalam penelitian ini, perayaan pengucapan syukur di Kabupaten Minahasa Tenggara sangat berperan dan memberi pengaruh yang begitu besar terhadap kehidupan sosial bermasyarakat dan beragama sebab ia melibatkan para aktor sosial untuk saling terintegrasi, ditambah lagi bahwa makanan sebagai media yang mejembatani perjumpaan dalam sebuah perayaan yang dimaksud. Pada dasarnya tradisi ini adalah kebiasaan yang dilakukan sejak dahulu oleh para leluhur dan secara turun temurun masih terus diingat oleh masyarakat Minahasa hari ini dan membuatnya tetap terjaga. Sebagaimana peran makan dan minum dalam perayaan pengucapan syukur ini dapat dilihat seagai suatu jembatan penghubung terhadap suatu praktik bersama, tetapi juga menumbuhkan perasaan antar sesama. Praktik ini disebut sebagai praktik mikro yang akan menanamkan rasa bahkan keinginan yang dapat membentuk kepatuhan bahkan tradisi yang kemudian akan melekat sebagai rutinitas bagi suatu masyarakat lokal (Perez, 2016).

Kepatuhan masyarakat demi terjaganya tradisi ini sama halnya dengan yang dimaksudkan oleh Durkheim yakni, adanya kesadaran kolektif atau *Collective Consciousness*. Kesadaran ini dapat dilihat sebagai kepercayaan-kepercayaan yang lazim dari masyarakat yang sama yang membentuk suatu sistem tertentu yang mempunyai kehidupannya sendiri. Kesadaran kolektif ini pun dapat dilihat sebagai nurani kolektif atau nurani bersama. Oleh karena itu, nurani kolektif adalah hal yang berbeda dari nurani-nurani lainnya. Pemahaman Durkheim tentang hal ini lebih jauh lagi dipahami sebagai representasi kolektif, Durkheim menggunakan istilah ini untuk mengacu kepada suatu konsep kolektif maupun kekuatan sosial. Contoh-contoh dari representasi kolektif adalah simbol-simbol agamis, mitos-mitos, dan legenda-legenda populer. Semua itu adalah cara-cara masyarakat mencerminkan dirinya sendiri. Mereka menggambarkan kepercayaan-kepercayaan, norma-norma, dan nilai-nilai kolektif, serta mendorong untuk menyesuaikan diri pada klaim-klaim kolektif tersebut (Ritzer & Stepnisky, 2019).

Ketika masyarakat berkumpul secara kolektif maka itu artinya ide-ide yang adalah ingatan kolektif sedang diperkuat. Pada akhirnya untuk memahami ide kolektif dengan muda, maka perlu dipahami sifat kolektif dari memori memanifestasikan peningkatan visibilitas dan narasi ingatan dalam praktik sosial. Dalam pemahaman Durkheim, ingatan ini tidak hanya digunakan sebagai strategi menjelaskan situasi dan keadaan yang pernah terjadi di masa lampau, tetapi juga mengubahnya menjadi sumber yang esensial sebagai identitas yang dapat diandalkan pada masa kini (Mitzal, 2003). Perayaan pengucapan syukur merupakan ingatan bersama masyarakat Minahasa Tenggara sebagai bagian dari strategi masyarakat yang tak hanya menjelaskan pelaksanaan pucapan syukur pada masa lampau, namun tradisi ini menjadi identitas masyarakat Minahasa pada umumnya, termasuk masyarakat yang ada di kabupaten Minahasa Tenggara.



Perayaan pengucapan syukur menjadi ruang berkumpul masyarakat dengan keluarga tanpa adanya batasan-batasan untuk mengklasifikasikan perbedaan status sosial, ekonomi, bahkan agama dari setiap individu. Perayaan pengucapan syukur bertujuan baik, tidak sekadar wadah untuk berjumpa melainkan mengikat suatu relasi agar tetap terpelihara. Bahkan tradisi perayaan pengucapan syukur mengandung nilai-nilai positif seperti semangat bekerja, memelihara kebersamaan, saling menerima, rasa solidaritas, membangun persaudaraan, saling memotivasi, saling berbagi, nilai religiusitas, serta nilai pelestarian budaya. Nilai-nilai inilah yang ditanamkan pada masyarakat Minahasa Tenggara sehingga ia menjadi bertumbuh dan berakar bahkan berbuah demi terciptanya suatu relasi yang baik antarmasyarakat di tengah pelbagai perbedaan. Ide-ide kolektif seperti ini membuat tradisi perayaan pengucapan syukur terus memiliki peranan penting bagi keberlangsungan kehidupan sosial bagi masyarakat Kabupaten Minahasa Tenggara sampai sekarang.

Fakta fundamental pada masyarakat-masyarakat awal itu ialah mereka dipersatukan oleh ikatan kemiripan, dan dicirikan dengan reaksi yang intens yang secara terus-menerus dilakukan dan berwujud sebagai kesadaran kolektif yang sangat seragam (Ritzer & Smart, 2011). Begitu halnya dengan masyarakat Kabupaten Minahasa Tenggara mengingat secara bersama bahwa perayaan pengucapan syukur adalah sebuah perayaan bersama dan olehnya perlu untuk terus berlangsung pada setiap waktu yang ditetapkan. Perayaan ini memiliki simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi masyarakat Minahasa pada umumnya. Yang pertama, adanya suatu pengucapan syukur karena masyarakat menyadari dan memahami bahwa sang pencipta telah berkenan memberi berkat. Perayaan pengucapan syukur tidak dapat dipisahkan dengan perjumpaan antara anggota masyarakat dalam sebuah perayaan. Perjumpaan dalam tradisi ini tidak hanya sekadar berjumpa begitu saja, namun masyarakat berkumpul karena adanya rasa kebersamaan.

Kedua, dalam tradisi pengucapan syukur, masing-masing keluarga akan memasak/menyediakan makanan, dengan kata lain mereka akan menyediakan hidangan untuk menyambut siapa saja yang akan bertamu di rumah mereka masing-masing. Inilah wujud sukacita masyarakat yang dilaksanakan dalam sebuah perayaan pengucapan syukur, makanan yang adalah kebutuhan jasmani akan berwujud pada suatu hubungan kekerabatan, solidaritas, dan keramah-tamahan bagi para tamu yang datang.

Ketiga, perayaan pengucapan syukur awalnya identik dengan hasil-hasil pertanian yang dibawa di gereja. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Setiap pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian akan melibatkan anggota masyarakat lainnya dalam sebuah kerja yang sama yang oleh masyarakat Minahasa menyebutnya sebagai *mapalus* atau dengan kata lain hidup yang bergotong royong. Akan tetapi tradisi *mapalus* secara perlahan mulai hilang, apa lagi dewasa ini masyarakat tidak sepenuhnya menekuni profesi sebagai petani. Namun masyarakat meyakini bahwa meskipun adanya perubahan, hal ini adalah wajar karena zaman yang berubah, oleh karenanya masyarakat menyiasati berbagai hal untuk menyesuaikan dengan perubahan itu sendiri agar perayaan pengucapan syukur tetap terjaga secara kontekstual.

Keempat, perayaan pengucapan syukur hari ini identik dengan berbagai hidangan makanan daerah untuk memperkuat perayaan dengan identitas keminahasaannya. Hidangan yang tidak dapat dipisahkan dalam perayaan ini adalah seperti *nasi jaha*, *dodol*, bahkan berbagai menu utama lainnya dari berbagai olahan daging dan sayur. *Nasi jaha* sendiri mewakili hasil pertanian yang dihasilkan orang Minahasa melalui berbagai jenis rempah bahkan beras sebagai bahan utama. Panganan khas seperti *dodol* yang dibungkus menggunakan daun woka memiliki makna yang mandalam, selain bahan-bahannya juga mewakili dari hasil pertanian masyarakat seperti, kacang tanah, gula merah, kelapa, dan lain sebagainya, *dodol* memiliki tekstur yang lengket, hal ini membawa pada suatu filosofi bahwa rasa dari *dodol* ketika dikonsumsi akan terus melekat bagi siapa saja yang menikmatinya, oleh karena rasa tersebut, maka masyarakat akan diikat pada suatu hubungan yang baik secara terus-menerus (Kres, 11 Juli 2021).

Nilai Budaya Makan Bersama Sebagai Tindakan Simbolik Integrasi Sosial



Nilai-nilai yang tertanam melalui perayaan pengucapan syukur tidak mungkin datang dengan begitu saja, fakta-fakta sosial adalah jejak historis yang membuat nilai-nilai dari perayaan ini terus dimaknai. Dalam konsep Durkheim, untuk melihat fakta sosial maka perlu dilihat dari segi material dan non-material. Fakta-fakta sosial material berkaitan dengan gaya arsitektur, bentuk-bentuk teknologi, dan kode-kode legal. Selanjutnya Durkheim mengklasifikasikan norma-norma dan nilai-nilai, atau lebih umum budaya, sebagai bagian dari fakta-fakta non-material. Durkheim melihat fakta-fakta sosial non-material begitu penting, oleh karenanya fakta-fakta sosial yang di maksud berkaitan erat dengan moralitas, nurani kolektif, representasi kolektif, serta arus-arus sosial. Itulah sebabnya fakta-fakta sosial non-material menjadi penting karena elemen-elemen di dalamnya dapat ditemukan dan dipelajari secara empiris (Ritzer, Stepnisky, 2019). Kedua konsep fakta sosial Durkheim sejatinya ikut berperan dalam perayaan pengucapan syukur. Unsur fakta-fakta sosial material dapat dilihat melalui: benda-benda fisik, sumber daya dan ruang, termasuk di dalamnya rumah kediaman sebagai tempat setiap orang bertemu dalam perayaan pengucapan syukur. Sementara itu, aspek lainnya seperti nilai-nilai moral, nilai-nilai solidaritas, nilai-nilai religi, nilai-nilai persaudaraan, nilai-nilai kebersamaan dalam perjumpaan adalah bagian dari fakta-fakta sosial non-material yang dimainkan oleh setiap individu dalam perayaan pengucapan syukur.

SIMPULAN

Perayaan pengucapan syukur adalah bagian dari kesadaran masyarakat untuk berupaya melestarikannya turun-temurun hingga hari ini. Kesadaran masyarakat untuk terus ada dalam perayaan pengucapan syukur ini dapat dilihat bahwa sebagai masyarakat mereka selalu merindukan perjumpaan dengan saudara, keluarga, kenalan, kerabat, rekan kerja, bahkan siapa saja dan di mana saja untuk bersama-sama merasakan suka cita. Bentuk perayaan pengucapan syukur dari waktu ke waktu memang mengalami perubahan, seperti hari pelaksanaan, media dalam pengucapan syukur, kehadiran masyarakat, namun perubahan itu tidak meninggalkan budaya pengucapan syukur. Hal ini terkait dengan pemikiran Durkheim mengenai *collective consciousness* di mana masyarakat memiliki kesadaran bersama yang terpelihara dan berwujud pada perjumpaan seperti halnya perayaan pengucapan syukur.

Perayaan pengucapan syukur memberi ruang agar masyarakat saling terintegrasi dan berinteraksi. Melalui hidup yang terintegrasi bahkan berinteraksi, maka masyarakat akan menjaga kehidupan sosial yang baik, di dalamnya sikap saling peduli, saling membantu, sebagai wujud simpati dan empati sebagaimana Minahasa dengan semboyan yang khas "*Torang Samua Basudara*" (kita semua adalah saudara). Integrasi sosial melalui perayaan pengucapan syukur berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku manusia untuk hidup dengan bekerja keras, tetapi tidak mengabaikan nilai-nilai kehidupan sosial seperti menghormati dan menghargai.

Makan dan minum dalam perayaan pengucapan syukur berkaitan dengan kebutuhan biologis tetapi juga kebutuhan bagi keberlangsungan kehidupan sosial, sebagaimana Elisabeth Perez menekankan bahwa makanan memberi makan ingatan. Itu artinya apa yang dinikmati melalui perayaan pengucapan syukur menjadi pengingat bahwa hari ini pernah terjadi perjumpaan, dan oleh karena itu makanan adalah simbol yang akan menjembatani ruang untuk perjumpaan-perjumpaan dengan yang lain pada kesempatan selanjutnya. Hal ini yang kemudian mendorong masyarakat untuk ada dalam perayaan pengucapan syukur supaya tidak sekadar bersyukur atas berkat Tuhan melainkan bersukacita karena ada pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Benton, T, Craib, I, (2009). *Filsafat ilmu sosial: Pendasaran Filosofis Bagi Pemikiran Sosial*, Terj. Antonius Bastian Limahekin. Maumere: Ledalero.
- BPS. *Minahasa Tenggara Regency in figures: Statistic of Minahasa Selatan Regency*, 2018.
- Craib, I, (1986). *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons sampai Habermas*, Terj. Paul S. Baut. Jakarta: Rajawali.
- Creswell, J. W, (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, P.D, (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.



- Koentjaraningrat, (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maleong, L, (1992). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Mitzal, B. A, (2003). *Durkheim on Collective Memory: Journal of Classical Sociology*, 3, (2): 123-143.
- Nottingham, E. K, (1994). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*, terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Perez, E, (2016). *Religion in the Kitchen: Cooking, Talking, and the Making of Black Atlantic Traditions*. New York: University Press.
- Retnowati, (2018). *Agama, Konflik dan Integrasi Sosial: Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1. (1), 1-28.
- Ritzer, G, Smart, B, (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Ritzer, G, Stepnisky, J, (2019). *Teori Sosiologi*, Terj. Rianayati Kusmin P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saruan, M. J, (2001). *Rangsangan Berteologi: Agama dan Kebudayaan Dalam Konteks Minahasa*. Tomohon: Medio.
- Soekanto, S, Sulistyowati, B, (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Taneko, Soleman, B, (1993). *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Grafindo.
- Tinggogoy, J, (2016). *Tumou Tou: Hidup Menjadi Manusia Sejati Seutuhnya*. Manado: Percikan Hati.
- Usman, H, Setiady, A. P, (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saruan, J. M, (1991). *Opo dan Allah Bapa: Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Agama Suku di Minahasa. Disertasi*, Jakarta: SEAGEST.
- Setyawan, R. F. X, (2015). *Makan Sebagai Aktivitas Produktif: Tinjauan Filosofis tentang Makan dari Perspektif Foucaultian: Melintas, An International of Philosophy and Religion*, 31. (3): 303-335.
- Setyawan, I, (2020). *Harmoni Sosial Berbasis Gugur Gunung: Jurnal Empirisma*, 29, (1): 29-40.
- Souisa, N. N, (2017). *Makan Patita: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual. Disertasi*, Salatiga: UKSW.
- Walangitan, M. K, (2019). *Sistem Nilai Budaya Dalam Tradisi Kasesenan di Suku Tounawang Minahasa. Tesis*, Salatiga: UKSW.
- Weichart, G, (2007). *Anthropology of Food: Feasting Commensality in Minahasa, Indonesia*, Disertasi.
- Wattimena, R. A. A, (2016). *Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia: Studia Philosophica et Theologica*, 16, (2): 164-169.
- Zaluchu, S. E, (2020). *Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama: Evengelical*, 4, (1): 28-38.